



Resiliensi Usaha Cafe di Denpasar pada Masa Pandemi Covid-19

Wahyu Budi Nugroho^{1*}, Gede Kamajaya²

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana, Denpasar

*email: wahyubuninug@unud.ac.id

Abstract: *The aim of this research was to examine the dimensions of the resilience of cafes as a business in Denpasar City during the Covid-19 pandemic. This research adopts a qualitative approach, while the theory that is used as the analytic tool are the theory of resilience, rational choice, and habitus modality. Through research that has been carried out, found out that various cafe strategies in Denpasar City have been found to maintain business continuity during the pandemic, including intensifying promotions on social media, providing discounts and product bundling, holding certain events, and implementing a shift work system for employees. The owners or managers of cafe businesses also seem to optimize the various capitals they have, such as social capital, economic capital, cultural capital, or symbolic capital. The resilience of cafe business owners or managers in Denpasar City is reflected in the dimensions of compensation, dimensions of protection, and their ability to face challenges during the pandemic.*

Keywords: Resilience, Cafe, Denpasar, Pandemic.

A. PENDAHULUAN

Di tahun awal pandemi covid-19, Bali menjadi provinsi dengan minus pertumbuhan ekonomi terbesar di tanah air, berikut dengan lonjakan angka pengangguran tertinggi. Tercatat, pada kuartal I tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Bali minus 1,14%, sedangkan pada kuartal II mengalami penurunan yang jauh lebih tajam lagi, yakni 10,98% (Sin, 2020). Menurun drastisnya pertumbuhan ekonomi Bali telah diprediksi banyak pihak sebelumnya, ini dikarenakan berbagai daerah yang mengandalkan industri pariwisata akan berhadapan dengan protokol kesehatan yang tidak memungkinkan bagi kegiatan wisata. Daerah yang serupa dengan Bali misalkan, yakni Yogyakarta, yang ekonominya bertopang besar pada industri pariwisata, turut mengalami hal yang sama. Yogyakarta yang seringkali ditempatkan sebagai daerah andalan wisata kedua di tanah air setelah Bali, masuk dalam tiga besar provinsi tanah air dengan minus pertumbuhan ekonomi terbesar, yakni minus 6,74% pada kuartal ke-II (Hernawan, 2020).

Dalam kondisi pandemi saat ini, hanya terdapat tiga sektor ekonomi yang terus bisa mempertahankan tren positif, yaitu jasa kesehatan, informasi dan komunikasi, serta *real estate*. Lebih jauh, sektor akomodasi beserta penyediaan jasa

makan dan minum sebagai turunan langsung sektor pariwisata, mengalami kontraksi hingga minus 39,48% dan 33,10% (Nv, 2020). Kontraksi pada sektor akomodasi jasa makan dan minum sesungguhnya cukup mengejutkan mengingat infrastruktur ekonomi-informasi telah lama berlangsung (diterapkan) di tanah air, setidaknya sejak aplikasi daring *GoJek* memperkenalkan layanan *GoFood*. Faktual, sebelum pandemi melanda tanah air, kerap ditemui usaha jasa makanan dan minuman yang lebih aktif secara daring ketimbang luring. Bahkan, pada triwulan pertama masa pandemi, aktivitas jual-beli secara elektronik (*E-Commerce*) sempat mengalami kenaikan drastis.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan pengendalian *covid-19* oleh pemerintah, muncullah berbagai kebijakan pemerintah yang berupaya menyeimbangkan antara kondisi kesehatan dengan ekonomi masyarakat. Dalam arti, pandemi yang telah melumpuhkan kehidupan ekonomi masyarakat tidak bisa dibiarkan terus-menerus sehingga kian memperburuk keadaan, di sisi lain, kesehatan masyarakat juga tidak bisa dikorbankan demi aktivitas ekonomi mengingat hal ini dapat pula menyebabkan semakin tidak terkendalinya pandemi. Melalui pertimbangan inilah muncul kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang terdiri dari 4 level—PPKM Level 1, PPKM Level 2, PPKM Level 3, dan PPKM Level 4. Secara sosiologis, kebijakan ini meresensikan pada upaya pemerintah membangun ketegangan dialektis antara dimensi kesehatan dengan ekonomi.

Pasca diterapkannya kebijakan PPKM, seluruh sektor publik baik negeri maupun swasta mau tidak mau harus beradaptasi dengannya, tidak terkecuali usaha cafe sebagai turunan langsung dari sektor pariwisata. Bagaimana sektor usaha cafe di Denpasar beradaptasi dengan berbagai kebijakan tersebut kiranya menarik untuk dikaji, terlebih Bali yang menjadi provinsi dengan defisit pertumbuhan ekonomi terbesar di tanah air pada masa pandemi. Di samping cafe merupakan turunan langsung dari sektor pariwisata yang mengalami kontraksi ekonomi hingga 33,10%, komoditas konsumsi yang dijual cafe bukanlah komoditas konsumsi pokok layaknya rumah makan atau restoran, melainkan komoditas konsumsi sekunder bahkan tersier yang “dituduh” lebih ditujukan untuk konsumsi lain, seperti citra, simbol, gaya hidup, status sosial, atau bisa juga lebih mengarah kepada “konsumsi ruang”, sebagai tempat untuk berkumpul, bersosialisasi, atau sebagai *working space* (tempat menyelesaikan pekerjaan kantor atau tugas-tugas kuliah).

Mengingat karakter cafe yang demikian, tentu keberlangsungannya di masa pandemi memiliki tantangan lebih dibandingkan sektor jasa komoditas konsumsi pokok, terlebih di tengah kondisi ekonomi masyarakat yang terpuruk. Oleh karenanya, penelitian ini berupaya mengkaji sejauh mana resiliensi atau kemampuan adaptasi berikut keberlanjutan usaha cafe di Denpasar pada masa pandemi *covid-19*. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi keberlanjutan dan kelangsungan usaha cafe di Denpasar dan berbagai daerah lainnya di tanah air pada masa pandemi melalui berbagai rekomendasi berbasis kajian sosiologis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Diane E. Scott (2009) resiliensi adalah, "...the ability to adapt and change when faced with new and often stressful circumstances" ["...kemampuan beradaptasi serta melakukan perubahan saat menemui situasi baru yang seringkali menekan"]. Sementara, Redl's (dalam Fine, 1991) mendefinisikan resiliensi sebagai, "...the ability to recover rapidly from a temporary collapse even without outside help, and the strength to bounce back to normal or even supernormal levels of functioning" ["...kemampuan memulihkan diri secara cepat dari kejatuhan tanpa bantuan pihak lain, dan kekuatan kembali kepada keadaan semula (normal), atau bahkan melampauinya"]. Berdasarkan dua definisi ini, resiliensi dapat diartikan secara sederhana sebagai "kemampuan individu untuk beradaptasi dengan penderitaan hidup yang dialaminya, untuk kemudian bangkit, melawan dan mengatasinya, serta kembali pada kondisi semula, bahkan melampauinya" (Nugroho, 2012).

Studi tentang resiliensi sudah dimulai sejak sekitar tiga puluh lima tahun lalu. Studi ini begitu dekat dengan disiplin psikologi dikarenakan pada mulanya resiliensi ditujukan untuk penanganan para korban trauma perang, bencana alam, penderita sakit kronis, korban pelecehan, dan berbagai persoalan lain yang berkaitan dengan ketidakberdayaan mental maupun psikis. Akan tetapi, seiring semakin kompleksnya persoalan "kerentanan" yang dihadapi individu maupun masyarakat dalam era *risk society* 'masyarakat risiko' dewasa ini, studi resiliensi pun turut digunakan oleh para sosiolog, pekerja sosial, bahkan para politisi untuk merumuskan kebijakan yang tepat bagi masyarakat (Fine, 1991; Ruhl, 2011).

Salvatore Maddi (dalam Scott, 2009), menyatakan tiga elemen utama yang terdapat dalam resiliensi, yaitu tantangan, komitmen, serta kontrol. Menurut Dr. Maddi, individu yang resilien akan melihat stres, tekanan, dan berbagai perubahan yang terjadi dalam hidupnya sebagai sarana pembelajaran diri; bahkan, sebagian dari mereka justru mengharapkan datangnya tantangan untuk menguji mentalitas yang dimiliki. Uniknya lagi menurut Dr. Maddi, individu yang resilien umumnya "tidak nyaman" terhadap *status quo* yang dimilikinya maupun pihak lain.

Elemen lain, yakni komitmen, menunjuk pada kemampuan individu yang resilien untuk terlibat aktif dalam berbagai persoalan yang tengah dihadapi. Hal ini menyiratkan kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasi, berikut turut serta memengaruhi persoalan sembari tetap terlibat pada proses di dalamnya. Bagi individu yang resilien, konflik merupakan perihal wajar dalam keseharian, bahkan mereka menganggapnya sebagai upaya pencapaian pada kondisi yang lebih baik. Elemen terakhir menurut Dr. Maddi, yakni kontrol, ditunjukkan individu yang resilien melalui pilihannya untuk lebih menghadapi kesulitan/penderitaan hidup dan mempengaruhi "hasil akhir" daripada ambruk dalam kepasifan berikut ketidakberdayaan (Scott, 2009; Nugroho, 2021).

(Teori) pilihan rasional James Coleman banyak dipengaruhi oleh teori tindakan sosial Max Weber serta teori pertukaran sosial George C. Homans. Teori pilihan rasional berasumsi bahwa individu bertindak secara rasional jika mempunyai kerangka preferensi (acuan sebelumnya), dan membuat keputusan berdasarkan kerangka preferensi tersebut. Dengan kata lain, rasionalitas individu selalu terikat oleh informasinya yang dimilikinya, di mana pilihan individu

ditempatkan sebagai proses atau upaya optimalisasi. Lebih jauh, terdapat lima tahapan dalam tindakan pilihan rasional, yaitu; (1) penentuan prioritas, (2) pertimbangan sumberdaya, (3) Seleksi pilihan yang tersedia dan memungkinkan, (4) pertimbangan berhasil-tidaknya pilihan, serta (5) pertukaran sumberdaya dengan pihak lain (Haryanto, 2012; Scott, 2012).

Namun demikian, James Coleman mengemukakan bahwa individu bisa saja tidak mengejar tujuan yang paling bernilai dikarenakan beberapa sebab, antara lain; (1) sumberdaya yang tidak mencukupi, (2) kecilnya kemungkinan keberhasilan, dan (3) tujuan tersebut justru membahayakan berbagai tujuan lainnya. Dengan demikian, adakalanya individu *mengalah* atau merelakan tujuannya tidak tercapai untuk “keamanan” dirinya, seringkali hal ini dilakukan dengan cara membagi risiko dengan individu lain. Secara tidak langsung, hal ini pun turut menunjukkan upaya individu dalam memaksimalkan keuntungan. Di sisi lain, pilihan rasional berkaitan pula dengan nilai dan norma sosial di mana individu cenderung menaatinya dikarenakan melihat keuntungan dari kepatuhan itu, dan sebaliknya kerugian jika melanggarnya. Dengan demikian, melakukan pilihan rasional bukan berarti individu memilih tindakan paling menguntungkan hingga menerabas nilai dan norma sosial, karena jika setiap individu melakukannya, sistem sosial akan mengalami kelumpuhan (Haryanto, 2012; Scott, 2012).

Habitus yang dicetuskan Pierre Bourdieu diakui banyak pihak sebagai teori sosial kontemporer yang mampu menjelaskan banyak hal. Secara sederhana, habitus adalah “struktur kognitif” yang diperoleh dan dimiliki individu dari lingkungannya. Istilah habitus berasal dari bahasa Yunani Kuno, *helix* yang berarti sesuatu yang bersifat mapan atau stabil, tetapi tidak menutup kemungkinan pula dapat berubah atau mengalami disposisi secara perlahan—tidak secara tiba-tiba. Sebelum Bourdieu, istilah habitus telah digunakan oleh para pemikir sosial-humaniora seperti Edmund Husserl, Marcel Mauss, Maurice Merleau-Ponty, dan Max Weber, bahkan di bidang arsitektur, istilah ini digunakan oleh Erwin Panofsky. Namun dari beberapa ahli dan pemikir tersebut, Bourdieu lah yang dianggap paling mempopulerkan istilah ini (Ritzer & Goodman, 2010).

Lebih jauh, habitus Bourdieu berkaitan dengan serangkaian modalitas, antara lain modal sosial, modal ekonomi, modal kultural, serta modal simbolik. Modal sosial dapat dimisalkan dengan banyak-sedikitnya jaringan seseorang berupa kawan, kolega, saudara, dan lain sejenisnya, termasuk popularitas seseorang. Modal ekonomi berkaitan dengan kapasitas finansial seseorang. Modal kultural terkait dengan basis sosial-budaya yang dimiliki seseorang, biasanya berasal dari tempat ia dilahirkan dan dibesarkan, termasuk juga tingkat pendidikan. Adapun modal simbolik berkaitan dengan penilaian atau atribusi seseorang yang diperoleh dari pihak lain (lingkungan sosial), termasuk di dalamnya penilaian akan karakter, penampilan fisik, dan lain sebagainya (Harker [et.al], 2005; Edkins & Williams, 2013; Beilharz, 2016).

Di samping modalitas, pemikiran habitus Bourdieu turut memuat konsep ranah dan praktik. Ranah adalah tempat di mana “permainan” berlangsung. Permainan yang dimaksudkan di sini adalah kondisi ketika berbagai modalitas individu berhadapan, menyesuaikan diri, merespons, bersinggungan, atau bahkan “bertarung” dengan modalitas individu lain atau lingkungan sosial tempat individu

itu berada. Respons dan pertarungan tersebutlah yang kemudian menghasilkan praktik, yakni dapat berupa praktik yang berwujud *doxa*, *ortodoxa* atau *heterodoxa*. Di sisi lain, keberadaan ketiga wujud praktik ini mengindikasikan adanya “trayektori” dalam pemikiran habitus Bourdieu. Trayektori adalah arah praktik yang tidak menentu atau tidak dapat diprediksi akibat pertarungan berbagai bentuk modalitas di dalam ranah. Lebih jauh, serangkaian pemikiran Bourdieu mengenai habitus, modalitas, ranah, dan praktik kerap diringkas dalam skema sebagai berikut: (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik* (Harker [et.al], 2005; Edkins & Williams, 2013; Beilharz, 2016).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif-eksplanatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih mementingkan proses dan kedalaman data (Moleong, 2011). Penelitian ini dilangsungkan di lima cafe yang terdapat di kota Denpasar. Pemilihan terhadap lima cafe ini didasarkan pada popularitas dan cukup ramainya cafe-cafe ini di masa sebelum pandemi, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh letak kelima cafe ini yang berada di dekat pemukiman mahasiswa. Dengan demikian, menjadi lebih mudah dan lebih kentara kiranya mengkaji perubahan kondisi kelima cafe ini di saat sebelum dan sesudah masa pandemi.

Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pelengkap. Informan kunci dalam penelitian ini adalah para pemilik usaha cafe, informan utama dalam penelitian ini adalah para karyawan/ti cafe, sedangkan informan pelengkap dalam penelitian ini adalah para pelanggan cafe. Pembagian ketiga tipe informan ini didasarkan pada karakter informan dalam penelitian kualitatif. Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, sedangkan informan pelengkap adalah mereka yang dapat memberikan informasi meskipun tidak secara langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Suyanto & Sutinah [ed.], 2015).

Terdapat tiga tahap teknik analisis data dalam penelitian ini, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2011). Pada tahap reduksi data, berbagai data atau dokumen mengenai usaha cafe di masa pandemi dipisahkan dan diklasifikasikan ke dalam sumber yang sangat penting, sumber penting, dan sumber tidak penting. Begitu juga, hasil wawancara dengan para informan dipilih mana yang sekiranya memuat pernyataan-pernyataan penting berikut bisa dikaji lebih jauh. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, berbagai data penting yang telah dipilih sebelumnya disajikan untuk dianalisis.

Penelitian ini menggunakan teori resiliensi Salvatore Maddi, teori pilihan rasional James Coleman, serta teori modalitas habitus Pierre Bourdieu untuk menggali dan menganalisis kemampuan adaptasi usaha cafe di Denpasar dalam merespons krisis akibat pandemi. Pada tahap terakhir, yakni penarikan kesimpulan, data yang telah dianalisis akan terus diolah hingga konsisten, dan setelahnya ditarik kesimpulan. Namun perlu dicatat, mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan proses daripada hasil, maka

kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini tidaklah bersifat akhir, melainkan dapat terus diperbarui apabila fenomena lapangan terus berkembang (Moleong, 2011).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan PPKM dan Kelangsungan Usaha Cafe

Sejak pertengahan tahun 2021, pemerintah pusat melalui Instruksi Menteri Dalam Negeri (Inmendagri) Nomor 22 dan Nomor 23 membuat kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau yang populer dengan sebutan PPKM. Kebijakan ini menjadi tolok ukur pelonggaran dan pengetatan seluruh aktivitas masyarakat di setiap provinsi berdasarkan situasi dan kondisi pandemi di wilayah masing-masing. Praktis, seluruh kegiatan masyarakat, terutama sektor usaha, harus beradaptasi dengan kebijakan tersebut. Dampak langsung kebijakan PPKM terhadap sektor usaha sebagaimana ditunjukkan tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kebijakan PPKM bagi Sektor Usaha Makanan dan Minuman

Kebijakan untuk Sektor Usaha Makanan dan Minuman	
PPKM Level 1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pekerjaan non-Esensial 75% bekerja di kantor (<i>Work From House/WFO</i>) jika sudah divaksin. ▪ Pasar rakyat selain kebutuhan sehari-hari bisa buka dengan kapasitas 75% ▪ PKL, <i>barbershop</i> dan sejenisnya bisa buka sampai pukul 20.00 ▪ Warung makan, PKL, lapak jajanan di ruang terbuka boleh beroperasi dengan kapasitas 75% dan buka hingga pukul 21.00. Sementara pengunjung yang makan di tempat diberi waktu 30 menit ▪ Restoran di ruang tertutup bisa buka dengan kapasitas 75%
PPKM Level 2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pekerjaan non-Esensial 50% bekerja di kantor (WFO) jika sudah divaksin ▪ Pasar rakyat selain kebutuhan sehari-hari bisa buka dengan kapasitas 75% ▪ PKL, <i>barbershop</i> dan sejenisnya bisa buka sampai pukul 20.00 ▪ Warung makan, PKL, lapak jajanan di ruang terbuka boleh beroperasi dengan kapasitas 50% dan buka hingga pukul 20.00. Sementara pengunjung yang makan di tempat diberi waktu 30 menit ▪ Restoran di ruang tertutup bisa buka dengan kapasitas 50%
PPKM Level 3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pekerjaan non-Esensial kerja dari rumah (WFH) ▪ Pasar rakyat selain kebutuhan sehari-hari bisa buka dengan kapasitas 50% dan tutup pukul 15.00 ▪ PKL, <i>barbershop</i> dan sejenisnya bisa buka sampai pukul 20.00 ▪ Warung makan, PKL, lapak jajanan di ruang terbuka boleh beroperasi dengan kapasitas 25% dan buka hingga pukul 20.00. Sementara pengunjung yang makan di tempat diberi waktu 30

	menit
	▪ Restoran di ruang tertutup hanya melayani <i>take away/delivery</i>
PPKM Level 4	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pekerjaan non-Esensial kerja dari rumah WFH ▪ Pasar rakyat selain kebutuhan sehari-hari bisa buka dengan kapasitas 25% dan tutup pukul 15.00 ▪ PKL, barbershop dan sejenisnya bisa buka sampai pukul 20.00 ▪ Warung makan, PKL, lapak jajanan di ruang terbuka boleh beroperasi dengan kapasitas maksimal 3 orang dan buka hingga pukul 20.00. Sementara pengunjung yang makan di tempat diberi waktu 30 menit ▪ Restoran di ruang tertutup hanya melayani <i>take away/delivery</i>

Sumber: Inmendagri No. 22 dan No. 23 Tahun 2021 (Tabel diolah oleh penulis)

Berdasarkan tabel kebijakan PPKM di atas, tantangan terberat yang dihadapi usaha cafe tentu pada masa pemberlakuan PPKM Level 3 dan PPKM Level 4 karena sekedar mensyaratkan kapasitas pengunjung sebesar 25% dan 3 orang, serta untuk cafe atau restoran dalam ruang tertutup diharuskan melayani konsumen secara *take away* atau *delivery*. Berdasarkan observasi penulis di lapangan, sebagian besar cafe di Denpasar lebih memilih menutup usahanya di masa pemberlakuan kebijakan ini. Salah seorang pemilik cafe yang lebih memilih menutup usahanya di masa ini mengatakan kepada penulis jika modal untuk membuka cafe dalam satu hari tidak sepadan dengan pemasukannya. Ia mengatakan bahwa setidaknya dibutuhkan modal 750 ribu hingga 1 juta rupiah untuk membuka cafe, tetapi pemasukannya jauh di bawah itu, sekedar 150 hingga 200 ribu. Dalam perspektif pilihan rasional, keputusan pemilik usaha cafe ini tentu lebih didasarkan pada pertimbangan sumber daya yang dimiliki.

Sementara, beberapa cafe yang tetap buka di masa kebijakan ini menyiasatinya dengan menghilangkan beberapa menu untuk mengefisienkan modal. Berbagai menu yang dipertahankan adalah menu yang sebelumnya memang menjadi favorit banyak pelanggan. Akan tetapi berdasarkan pengamatan penulis, beberapa cafe yang buka di masa kebijakan PPKM Level 3 dan PPKM Level 4 ini memang cafe-cafe yang telah cukup dikenal atau populer di masyarakat, terutama anak muda, sehingga cenderung sudah memiliki pelanggan tetap. Di samping itu, cafe-cafe ini juga memiliki cabang di beberapa kota besar tanah air, dan dapat ditemui di berbagai aplikasi daring seperti *GoFood*, *GrabFood*, serta *Shopee Food*.

2. Konsumsi Cafe di Masa Pandemi

Pandemi yang menyebabkan kelesuan ekonomi praktis menyebabkan perubahan perilaku konsumsi pada masyarakat. Di masa pandemi, masyarakat cenderung lebih berhati-hati membelanjakan uangnya, dan lebih berfokus pada konsumsi kebutuhan pokok. Perubahan perilaku konsumsi ini tidak terkecuali berdampak pula pada konsumsi cafe. Salah seorang informan bernama AW (20) mengaku, sebelum pandemi biasanya ia dan teman-temannya bisa tiga hingga empat kali menghabiskan waktu di cafe dalam seminggu, entah untuk mengerjakan tugas kuliah atau sekedar bersenda gurau. Sementara, seorang informan bernama

TS (21) mengaku biasa pergi ke cafe dua hingga tiga kali dalam seminggu, sama seperti AW, TS pergi ke cafe untuk mengerjakan tugas kuliah atau sekadar berkumpul bersama kawan-kawannya.

Seorang informan bernama DW (20) mengatakan ia bisa pergi ke cafe sebanyak empat atau lima kali dalam seminggu. Tingginya intensitas DW ke cafe disebabkan beberapa alasan, antara lain dikarenakan ia penggemar film drama Korea dan bisa menonton secara daring lewat *wifi* yang disediakan cafe. Ia menuturkan, sesungguhnya aktivitas ini bisa dilakukan di rumah, namun dikarenakan kondisi rumah menurutnya tidak mendukung (kurang nyaman), maka ia pun lebih suka pergi menonton film di cafe. Alasan berikutnya adalah, DW telah mengenal baik pemilik cafe dan para karyawannya, sehingga ketika pergi ke cafe tersebut ia merasa seperti bertemu teman-temannya. Baginya, ini adalah nilai lebih tersendiri mengapa ia sering mengunjungi cafe.

Cukup berbeda dibandingkan ketiga informan sebelumnya, informan YN (20) biasa ke cafe hanya satu kali dalam seminggu sewaktu akhir pekan. Ia mengaku, aktivitasnya ke cafe setiap akhir pekan adalah untuk *me time* atau “menghabiskan waktu sendiri”. Informan YN yang mengaku sebagai *introvert* kepada peneliti, mengatakan bahwa ia selalu membutuhkan waktu sendiri selama satu hari penuh setelah dalam seminggu bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang. Baginya, itu adalah aktivitas “mengisi energi”, dan suasana cafe dinilai tepat untuk aktivitas itu menurut YN. Ia biasa menghabiskan waktu di cafe dengan membaca novel dan mengakses video-video di media sosial yang bisa menghibur dirinya.

Pasca pemerintah mengumumkan Covid-19 telah ditemukan di Indonesia, sekaligus menandai dimulainya masa pandemi di tanah air, konsumsi cafe empat informan di atas pun mengalami penurunan drastis. Informan AW, TS, dan DW yang sebelumnya bisa lebih dari dua atau tiga kali dalam seminggu ke cafe, setelah pandemi rata-rata sekadar memesan menu cafe satu kali dalam dua minggu, sementara informan YN satu kali dalam satu bulan. Penurunan belanja ini dikarenakan tuntutan orangtua mereka untuk berhemat, di samping memang, sejak dimulainya perkuliahan daring, mereka tidak lagi memperoleh uang saku harian atau bulanan. Sebetulnya, baik keempat informan ini memiliki uang tabungan, terutama AW dan DW yang memang sudah bekerja sambil sebagai *reseller*, tetapi bagaimanapun juga pandemi yang menyebabkan kondisi serba tidak menentu, menuntut mereka untuk lebih ketat dan selektif dalam membelanjakan uang. Sama seperti orangtua mereka, keempat informan ini lebih memprioritaskan belanja kebutuhan pokok, bukan *jajanan* atau makanan kecil peneman aktivitas keseharian yang sering juga disebut sebagai *latte cost*. Jikapun sesekali mereka ingin jajan, itu haruslah jajanan yang mengenyangkan sekaligus sebagai pengganti makan siang atau makan malam.

Perubahan perilaku konsumsi keempat informan di atas terhadap komoditas (makanan atau minuman) cafe di masa pandemi, kiranya menunjukkan dimensi pilihan rasional, terutama dalam hal penentuan prioritas dan pertimbangan sumberdaya. Di masa pandemi, berkumpul bersama kawan-kawan di cafe tidak bisa dilakukan, sekaligus tidak menjadi prioritas. Prioritas di masa pandemi adalah menjaga kesehatan dengan mengurangi mobilitas dan menghindari kerumunan.

Secara material, konsumsi kebutuhan pokok juga dinilai lebih penting di masa pandemi dibandingkan konsumsi lainnya, hal ini menyangkut pertimbangan sumberdaya dalam kondisi yang tidak menentu. Di sisi lain, upaya menghindari kerumunan pun dapat ditempatkan sebagai usaha aktor atau informan mengurangi risiko, meskipun dalam kebijakan PPKM cafe diperbolehkan buka dengan batasan kapasitas. Upaya untuk menghindari risiko ini turut menjadi cermin kepatuhan aktor pada nilai dan norma yang berlaku saat itu dalam konteks pilihan rasional – anjuran untuk mengurangi mobilitas dan mengurangi kerumunan, termasuk kepatuhan pada orangtua untuk berhemat agar tidak menuai teguran.

Lebih jauh, berkurang drastisnya konsumsi komoditas cafe dari keempat informan ini di masa pandemi juga menunjukkan lebih dominannya konsumsi ruang atas cafe, bukan konsumsi dari makanan atau minuman yang ditawarkan cafe. Dengan kata lain, keterikatan mereka terhadap cafe lebih bersifat spasial, bahwa ruang cafe menyediakan kenyamanan bagi mereka untuk mengerjakan tugas, berkumpul bersama teman, bahkan untuk menghabiskan waktu sendiri. Berkaitan dengan berbagai wujud ruang yang sengaja didesain dengan cara-cara tertentu layaknya cafe dengan tema-tema spesifik, Jean Baudrillard (2006) menggunakan istilah *fastamorgaria* untuk ini, yaitu simulasi yang mewujudkan dalam ruang atau peristiwa, sehingga konsumsi yang berlaku adalah konsumsi atas ruang. Di sisi lain, ini turut membenarkan berbagai penelitian sebelumnya mengenai konsumsi cafe yang lebih menemui wujudnya sebagai “meta konsumsi”, yaitu konsumsi yang bukan untuk konsumsi itu sendiri, tetapi untuk sesuatu “yang lainnya”. Dalam konteks ini, konsumsi cafe yang lebih tertuju pada nilai-nilai artifisial dan metafisiknya, bukan justru terletak pada makanan atau minuman yang ditawarkannya.

Hal ini diperkuat dengan alasan konsumsi menu cafe dua orang informan di masa pandemi, TS dan YN, yaitu salah satunya untuk mengenang suasana cafe saat sebelum pandemi. Alasan yang dikemukakan TS dan YN cukup menarik, karena konsumsi dalam konteks demikian memunculkan “ruang puitik” sebagaimana diutarakan Gaston Bachelard (dalam Nugroho, 2019); ruang yang bersifat abstrak namun tetap dapat didiami. Hal ini tentu berbeda dari konsep ruang Henri Lefebvre yang selalu bersifat konkrit, di mana keterikatan para informan terhadap ruang cafe terkategori sebagai praktik spasial (*spatial practices*) dalam pandangan Henri Lefebvre (1991), yakni ruang yang terbentuk melalui derajat kompetensi dan tingkat kinerja atas pemakaiannya, dalam hal ini cafe sebagai tempat untuk berinteraksi dan bersenda gurau, mengerjakan tugas perkuliahan, serta menghabiskan waktu sendiri.

3. Strategi Kelangsungan Usaha Cafe di Denpasar pada Masa Pandemi

Salah satu strategi kelangsungan usaha cafe di masa pandemi adalah menggiatkan promosi atau iklan untuk terus memperoleh pemasukan, dan kelima usaha cafe yang penulis teliti turut menggunakannya.¹ Jenis iklan yang mereka gunakan adalah iklan berbayar di media sosial, terutama di Facebook dan Instagram. Dari lima cafe yang penulis teliti, dua cafe baru menggunakan iklan

¹ Nama cafe sengaja tidak ditampilkan dikarenakan permintaan pemilik/pengelola cafe.

berbayar di media sosial pada masa pandemi, sementara tiga cafe telah memanfaatkan hal tersebut sebelumnya. Dalam konteks pilihan rasional James Coleman (dalam Ritzer & Goodman, 2010; Haryanto, 2012), penggunaan iklan berbayar di media sosial menyangkut pertimbangan sumberdaya, pertimbangan berbagai pilihan yang tersedia, serta pertimbangan berhasil atau tidaknya pilihan tindakan yang dilakukan. Dari segi pertimbangan sumberdaya, menggunakan iklan berbayar di media sosial tergolong sangat murah, yakni dimulai dari Rp 85.000,- hingga Rp 125.000,-, metode pembayarannya pun cukup efisien karena dapat menggunakan berbagai jenis *e-Wallet*. Di samping itu, strategi ini turut didasarkan pada pertimbangan risiko mengingat menurunnya daya beli masyarakat di masa pandemi, sehingga risiko lebih besarnya biaya iklan daripada pemasukan dapat diminimalisir.

Dalam konteks “berbagai pilihan yang tersedia”, menggunakan iklan berbayar di media sosial memang bukan satu-satunya cara promosi, terdapat pula pilihan untuk beriklan di media cetak lokal, membuat spanduk atau menggunakan papan reklame di pinggir jalan. Namun dikarenakan pada masa pandemi mobilitas masyarakat turut dibatasi sehingga jalanan cenderung sepi, serta berbagai usaha tidak buka, sementara tempat-tempat usaha tersebut biasa berlangganan koran atau media cetak untuk para konsumennya,² maka beriklan melalui media sosial dinilai menjadi cara yang paling efektif. Hal ini turut didasarkan pertimbangan mulai masifnya migrasi aktivitas masyarakat ke dunia digital sejak dimulainya pandemi; dari aktivitas kerja, sekolah, jual-beli, kebutuhan pembaharuan informasi, hingga hiburan. Kenyataannya, aktivitas *E-Commerce* masyarakat tanah air pun meningkat drastis hingga 300% pada bulan-bulan awal pandemi.

Strategi lain yang digunakan cafe-cafe di Denpasar demi kelangsungan usahanya di masa pandemi adalah dengan memberikan diskon dan merilis *bundling product*. *Bundling product* adalah strategi menjual suatu produk bersama produk lain secara paket dengan harga lebih murah. Umumnya dalam dunia bisnis, strategi ini digunakan penjual untuk menghabiskan stok, sementara di sisi lain, pembeli merasa mendapatkan keuntungan maksimal karena memperoleh dua atau lebih produk dengan harga murah (Oktriwina, 2021). Di masa pandemi, pemberian diskon dan strategi *bundling product* tentu merupakan keputusan rasional dari pemilik atau pengelola cafe mengingat menurunnya pendapatan masyarakat, begitupun sebaliknya bagi konsumen, strategi tersebut dapat menjaga minat mereka untuk tetap mengkonsumsi menu-menu cafe di masa pandemi, terutama untuk menemani aktivitas WFH.

Kelima cafe yang penulis teliti rata-rata memberikan diskon 15% hingga 25% dari harga normal—harga sebelum pandemi. Diskon ini belum termasuk diskon yang diberikan (ditambahkan) berbagai aplikasi belanja daring yang bisa mencapai 20% bahkan 60% dengan syarat besaran belanja tertentu, umumnya minimal 20 ribu rupiah hingga 40 ribu rupiah. Hampir semua pemilik atau pengelola cafe yang penulis wawancarai mengatakan bahwa diskon besar-besaran ini memang tidak terhindarkan di masa pandemi. Mereka lebih memilih memperoleh sedikit profit daripada tidak memperoleh pemasukan sama sekali. Mereka turut mengatakan jika

² Misalkan warung makan, salon, *barber shop*, dan lain sejenisnya.

setidaknya strategi diskon ini dapat sedikit ditekan lewat berkurangnya biaya operasional cafe. Dikarenakan tidak adanya pengunjung, mereka dapat lebih menghemat biaya listrik, internet, dan lain-lain.

Sementara, untuk strategi *bundling product*, dua cafe yang penulis teliti tidak menerapkannya. Menurut mereka ini dikarenakan telah begitu terbatasnya modal untuk membuat menu baru, sedangkan menu tersebut juga belum tentu laku, sehingga mereka menganggap hal ini cukup berisiko. Terlebih, di masa pandemi ini, dua cafe ini telah menghilangkan beberapa menu yang dinilai kurang laku saat sebelum pandemi, hal sama juga dilakukan ketiga cafe yang menggunakan strategi diskon dan *bundling product*, mereka juga menghilangkan beberapa menu yang dianggap sepi peminat sejak sebelum pandemi, hal ini dilakukan untuk mengurangi beban modal harian.

Namun demikian, pertimbangan menghilangkan beberapa menu dan menggantinya dengan menu baru untuk *bundling product* pada ketiga cafe cukup rasional, di samping karena modal (keuangan) mereka masih terbilang stabil, mereka memasukkan menu-menu baru berupa makanan berat seperti nasi goreng, mie goreng, dan seblak untuk menyesuaikan konsumsi para pelanggan di masa pandemi. Sebagaimana telah disinggung di awal, konsumsi masyarakat pada masa pandemi lebih memprioritaskan pada konsumsi kebutuhan pokok, artinya makanan yang cenderung mengenyangkan, implikasi dari tuntutan untuk berhemat. Menariknya, di masa pandemi ini menu-menu yang ditawarkan cafe kemudian nyaris tidak berbeda dengan menu-menu warung makan yang cenderung menjual makanan berat. Dapatlah ditilik, dimensi metakonsumsi cafe sedikit-banyak tereduksi pada masa pandemi, dalam arti, konsumsi atas cafe yang tidak lagi mewujudkan sebagai konsumsi simbol atau citra, melainkan betul-betul didasarkan pada nilai guna.³

Strategi lain yang dilakukan cafe di Denpasar untuk bertahan di masa pandemi adalah dengan membuat *event* atau acara seperti *live music* atau *stand up comedy*, dan dua dari lima cafe yang penulis teliti melakukannya. Namun demikian, strategi ini hanya bisa dilakukan pada masa PPKM Level 1 hingga PPKM Level 3, dan disertai penerapan protokol kesehatan yang ketat. Di sisi lain, strategi ini sekadar dimungkinkan bagi cafe yang memiliki ruangan *outdoor* memadai. Ketiga cafe yang penulis teliti tidak menggunakan strategi ini dikarenakan tidak memiliki teras atau *outdoor* yang cukup. Salah seorang pemilik cafe mengutarakan sempat berencana merenovasi cafenya agar "lebih sesuai" untuk masa pandemi, namun kemudian mengurungkan niatnya karena lagi-lagi dibayangi oleh konstelasi ekonomi yang tidak menentu di masa pandemi.

Lebih jauh, perspektif pilihan rasional James Coleman dalam strategi ini tercermin lewat ketaatan pemilik cafe terhadap protokol kesehatan. Salah satu asumsi pilihan rasional menyatakan bahwa aktor atau individu menaati norma sosial dikarenakan melihat adanya keuntungan dari kepatuhan tersebut, sebaliknya, ketidakpatuhan atau pelanggaran terhadapnya justru akan merugikan dirinya (Ritzer & Goodman, 2010; Haryanto, 2012), dalam hal ini adalah kepatuhan pemilik atau pengelola cafe terhadap norma atau aturan yang ditetapkan pemerintah terkait

³ Prioritas pada makanan pokok yang mengenyangkan, sekaligus sebagai makan siang atau makan malam.

level-level PPKM. Begitu pula, asumsi pilihan rasional menyatakan bahwa tindakan rasional tidak berarti memilih tindakan paling menguntungkan sehingga aktor menerabas nilai dan norma sosial. Para pemilik cafe bisa saja menyalahi aturan dengan mengisi kapasitas cafe melampaui batasan ketetapan pemerintah untuk memperoleh keuntungan optimal, tetapi mereka tidak melakukannya.

Strategi lain yang dilakukan para pemilik dan pengelola cafe di Denpasar untuk menjaga kelangsungan usahanya di masa pandemi adalah dengan menerapkan sistem kerja *shift* bagi para pegawainya, di mana empat dari lima cafe yang penulis teliti menerapkannya. Dalam konteks pilihan rasional, pembagian kerja secara *shift* ini berkaitan dengan pilihan sebagai proses optimalisasi. Optimalisasi yang dimaksudkan di sini adalah upaya untuk terus menjaga kelangsungan cafe di tengah pendapatan cafe yang menurun. Melalui diberlakukannya pembagian kerja, gaji yang dibayarkan pada pegawai pun menjadi setengahnya, sehingga usaha cafe bisa tetap buka meskipun sarat mengorbankan pegawainya. Di sisi lain, ini turut mencerminkan “pembagian risiko” dalam pilihan rasional, dalam arti, pegawai juga dituntut untuk memahami kondisi usaha cafe yang tidak berjalan maksimal di masa pandemi lewat serangkaian pertimbangan pilihan rasional seperti; sumberdaya yang tidak mencukupi, kemungkinan untuk terus membuka usaha cafe tanpa sistem pembagian kerja sulit diwujudkan, serta kemungkinan untuk terus membuka cafe tanpa sistem pembagian kerja justru akan membahayakan berbagai tujuan lainnya, semisal kelangsungan usaha cafe itu sendiri.

Analisis strategi kelangsungan usaha cafe di Denpasar pada masa pandemi melalui perspektif habitus Bourdieu kiranya lebih berada di level institusional, meskipun dalam beberapa segi masih berada di level individual, yakni terkait beragam modalitas yang dimiliki pemilik atau pengelola cafe untuk menjaga kelangsungan usahanya. Sebagai misal, strategi promosi cafe melalui media sosial pada masa pandemi dapat ditempatkan sebagai upaya cafe untuk meningkatkan modal sosialnya, dalam hal ini jaringan bisnis dan popularitasnya. Sebagaimana diutarakan Sonja Utz dan Nicole Muscanell (2015), media sosial memungkinkan pesan atau informasi tersampaikan pada khalayak yang jauh lebih luas dan heterogen dibandingkan media luring. Hal ini tentu sangat menguntungkan jika dimanfaatkan dalam dunia bisnis. Di sisi lain, penggunaan promosi berbayar di media sosial juga menunjukkan modal kultural pemilik atau pengelola cafe yang sudah tidak asing lagi dengan berbagai aplikasi daring tersebut. Dengan kata lain, mereka telah terbiasa dengan penggunaan media sosial di keseharian sehingga “tidak dibingungkan” oleh mekanisme penggunaannya untuk kepentingan bisnis – termasuk bagaimana cara pembayarannya secara daring. Dari sini, dapat ditilik bagaimana mereka memiliki modal kultural dalam era ekonomi-informasi, representasi dari habitus generasi milenial yang memang lahir dan tumbuh besar bersama teknologi informasi.

Strategi cafe selanjutnya, yaitu diskon dan *bundling product* memuat disposisi modal simbolik dan dimensi modal ekonomi. Melalui diskon dan *bundling product*, cafe-cafe di Denpasar pada masa pandemi berupaya mengubah representasi simbolik cafe yang selama ini cenderung dianggap sebagai ruang sosial bagi kelas sosial dan ekonomi tertentu. Lewat strategi ini, pemilik atau pengelola cafe

berupaya mengubah citra cafe sebagai tempat konsumsi yang mahal menjadi murah dan terjangkau, juga bukan lagi sebagai tempat konsumsi sekunder semata (di luar kebutuhan pokok). Hal ini dapat dilihat lewat menu *bundling product* yang kian mengaburkan perbedaan antara cafe dengan rumah makan pada umumnya di masa pandemi. Jika sebelumnya cafe-cafe tidak menjual makanan berat, maka di masa pandemi mereka mulai melakukannya. Sebagaimana telah disinggung di awal, hal tersebut disebabkan oleh konsumen yang lebih memprioritaskan konsumsi kebutuhan pokok di masa pandemi, dan cafe-cafe berupaya turut memenuhinya untuk memperoleh pemasukan. Adapun dimensi modal ekonomi yang ditunjukkan pemilik atau pengelola cafe dalam strategi pemberian diskon dan *bundling product* adalah kapabilitas modal ekonomi mereka yang masih cukup terjaga di masa pandemi.⁴ Sebagaimana diutarakan kepada penulis, mereka lebih memilih pemasukan atau keuntungan yang sedikit daripada tidak memperolehnya sama sekali. Hal yang sama tentu tidak bisa dilakukan oleh (pemilik) cafe dengan modal ekonomi terbatas, mereka cenderung memilih menutup cafenya dikarenakan ketidaksanggupan menanggung beban modal harian untuk membuka cafe.

Lebih jauh, strategi menggelar *live music* dan *stand up comedy* pada masa PPKM Level 1 hingga Level 3 menunjukkan upaya optimalisasi modal simbolik dan modal ekonomi pula layaknya strategi pemberian diskon dan *bundling product*. Secara modal simbolik, cafe-cafe yang menggunakan strategi ini berupaya kembali memupuk atau revitalisasi modal simbolik cafe sebagai tempat berkumpul (baca: *nongkrong*) anak muda, yang secara tidak langsung turut mengajak anak-anak muda untuk kembali pergi ke cafe, mengingat *live music* dan *stand up comedy* menjadi bagian dari budaya anak muda sekarang. Sementara, dimensi modal ekonomi ditunjukkan oleh kemampuan finansial pemilik cafe menghadirkan acara *live music* dan *stand up comedy* di cafenya. Dengan kata lain, di tengah berbagai keterbatasan modal ekonomi dan berkurangnya pendapatan, nyatanya mereka masih bisa mengalokasikan dana untuk kedua cara hiburan tersebut.

Terakhir, strategi pembagian kerja pegawai cafe atau sistem *shift*, menunjukkan optimalisasi dalam modal ekonomi. Sebagaimana telah dipaparkan dalam analisis pilihan rasional, cara ini terpaksa ditempuh dikarenakan berkurang drastisnya pendapatan cafe. Hal yang sama juga ditunjukkan lewat menghilangkan beberapa menu cafe yang dinilai kurang diminati konsumen, dengan demikian, modal ekonomi pun dapat dioptimalkan untuk menjaga kelangsungan usaha cafe di masa pandemi. Strategi ini sedikit-banyak juga bersinggungan dengan modal kultural pemilik atau pengelola cafe, ditunjukkan lewat ketegasan mereka dalam mengambil keputusan sistem kerja *shift*. Dalam perspektif habitus Bourdieu, (mentalitas) ketegasan yang dimiliki individu dapat diperoleh atau dipelajari dari lingkungan sosial-budayanya, pengalamannya selama berinteraksi dengan banyak orang, atau dapat pula merupakan hasil didikan sekolah formal. Di sisi lain, pegawai cafe yang menerima keputusan sistem kerja *shift* pun turut menunjukkan dimensi modal kulturalnya, yakni berupa kelapangan dada dan pemakluman mereka terhadap keputusan ini disebabkan oleh situasi dan kondisi di masa pandemi. Tanpa modal kultural yang demikian, konflik dapat terjadi antara para

⁴ Dengan ketentuan pemberlakuan pembagian kerja (*shift*) bagi pegawainya.

pegawai dengan pemilik cafe, dan dalam hal ini penulis tidak menemuinya di kelima cafe yang diteliti.

Lebih jauh, berbagai strategi yang dilakukan para pemilik atau pengelola cafe di Denpasar pada masa pandemi untuk menjaga kelangsungan usahanya turut mencerminkan dimensi resiliensi mereka, yaitu berupa kompensasi, proteksi, serta kemampuan menghadapi tantangan (Reivich & Shatte, 2002). Kompensasi atau kemampuan individu menyesuaikan diri kala kompetensi menurun drastis akibat tekanan (stres) tampak lewat berbagai alternatif strategi yang muncul di masa pandemi untuk terus menjaga kelangsungan usaha cafe. Proteksi atau kemampuan menyesuaikan diri saat menghadapi situasi di luar kendali ditunjukkan lewat upaya menyesuaikan kelangsungan usaha cafe dengan kebijakan PPKM yang dicetuskan pemerintah. Sementara, kemampuan menghadapi tantangan tampak melalui kemampuan mengoptimalkan segala modal, baik itu modal sosial, modal ekonomi, modal kultural, maupun modal simbolik untuk memperoleh hasil maksimal terhadap kelangsungan usaha cafe di masa pandemi.

Menariknya, dimensi resiliensi para pemilik atau pengelola cafe yang penulis teliti terbangun oleh basis yang berbeda-beda. Terdapat pemilik cafe yang meyakini bahwa selama manusia berusaha, Tuhan pasti akan membantu. Pernyataan ini menunjukkan dimensi resiliensi yang dibangun dari basis religiusitas. Di samping itu, terdapat pula pemilik cafe yang merespons pandemi secara tenang. Ia mengatakan bahwa segala bentuk usaha (bisnis) pasti akan selalu memiliki tantangan, baik itu di masa normal maupun masa pandemi, hanya saja memang, di masa pandemi tantangannya terasa lebih berat. Apa yang dilakukan pemilik cafe ini untuk menguatkan diri di masa pandemi adalah dengan mengingat riwayat jatuh-bangun dirinya dalam membangun usaha sebelum menekuni usaha cafe. Dapatlah ditilik jika dimensi resiliensi pemilik cafe ini lebih banyak dibangun oleh basis pengalamannya. Seakan, pernyataannya menyepakati kata-kata filsuf Friedrich Wilhelm Nietzsche (dalam Wohns, 2020), *"Segala sesuatu yang tidak membunuhmu akan lebih menguatkanmu"*.

Terdapat pula pemilik cafe yang tetap optimis dengan mengatakan bahwa peluang dan jalan keluar akan selalu ada selama manusia berusaha dan mampu beradaptasi. Pemilik cafe ini mengatakan jika ia membuat "semacam analisis SWOT" untuk merespons dan menyesuaikan diri dengan masa pandemi, termasuk untuk usaha cafenya. Ia mengaku, hal tersebut ia lakukan karena terinspirasi dari buku-buku motivasi bisnis yang banyak dibaca selama ini. Dengan demikian, dapatlah dilihat jika dimensi resiliensi pemilik cafe ini lebih banyak dibangun oleh basis literatur. Berbagai pernyataan pemilik cafe di atas kiranya menunjukkan karakter resiliensi yang dikemukakan Salvatore Maddi (dalam Scott, 2009) berupa kesiapan terhadap tantangan, komitmen, dan kontrol. Pertama, para pemilik cafe di Denpasar merespons pandemi sebagai tantangan dan sarana pembelajaran diri sebagai dorongan untuk terus berinovasi dalam kegiatan usahanya. Kedua, keterlibatan aktif para pemilik cafe terhadap berbagai persoalan yang dihadapi pada masa pandemi menyiratkan kemampuan memahami, menginterpretasi, dan mempengaruhi persoalan sembari tetap terlibat pada proses di dalamnya. Ketiga, sikap para pemilik cafe di Denpasar pada masa pandemi yang lebih memilih menghadapi kesulitan dan "mempengaruhi hasil akhir" daripada menyerah dalam

kepasifan dan ketidakberdayaan dalam mengelola usaha cafe menunjukkan karakter kontrol atau upaya untuk membuat segalanya tetap dalam kendali.

E. KESIMPULAN

Melalui penelitian yang dilakukan, ditemukan berbagai strategi cafe di Denpasar untuk menjaga kelangsungan usahanya pada masa pandemi, antara lain; mengencarkan promosi melalui media sosial, memberikan diskon dan *product bundling*, membuat acara seperti *live music* atau *stand up comedy* pada masa kebijakan PPKM Level 1 hingga Level 3, serta menerapkan sistem kerja *shift* bagi para pegawainya. Berbagai strategi tersebut turut mencerminkan dimensi pilihan rasional serta upaya mengoptimalkan berbagai modal yang dimiliki, baik itu berupa modal sosial, modal ekonomi, modal kultural, serta modal simbolik. Di samping itu, resiliensi para pemilik atau pengelola cafe pada masa pandemi ditunjukkan lewat dimensi kompensasi, proteksi, serta kemampuan menghadapi tantangan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Udayana yang melalui skema Penelitian Unggulan Program Studi (PUPS) memungkinkan dilakukannya penelitian ini. Penulis turut mengucapkan terima kasih kepada para informan penelitian yang telah bersedia untuk diwawancara, antara lain para pelanggan cafe serta pemilik dan para pegawai cafe di Kota Denpasar. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa/i Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fine, Susan B. 1991. Resilience and Human Adaptability: Who Rises Above Adversity?, *American Journal of Occupational Therapy*, Ed. 45/1991, pp. 457-474.
- Baudrillard, Jean. 2006. *Ekstasi Komunikasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beilharz, Peter. 2016. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edkins, Jenny & Nick Vaughan Williams. 2013. *Teori-Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harker, Richard [et.al]. 2005. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik hingga Posmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hernawan. 2020. *Ekonomi DIY Minus, Sultan Berharap ke Proyek Tol*. <https://www.gatra.com/detail/news/486720/ekonomi/ekonomi-diy-minus-sultan-berharap-ke-proyek-tol--investor#:~:text=Yogyakarta%2C%20Gatra.com%20%2D%20Pertumbuhan,II%202020%20minus%206%2C74>. (diakses pada 07 November 2021).
- Instruksi Kementerian Dalam Negeri No. 22 dan No. 23 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).
- Lavefre, Henri. 1991. *The Production of Space*. Oxford & Cambridge: Blackwell.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2012. Pemuda, Bunuh Diri dan Resiliensi: Penguatan Resiliensi sebagai Pereduksi Angka Bunuh Diri di Kalangan Pemuda Indonesia. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol.1/No.1 (2012), pp. 31-45.
- _____ 2019. *Memahami Kembali Marx, Marxisme dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____ 2021. *Sosiologi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Nv. 2020. *Rekor, Pertumbuhan Ekonomi Bali Minus 10,98 Persen*. <https://www.nusabali.com/berita/78866/rekor-pertumbuhan-ekonomi-bali-minus-1098-persen> (diakses pada 07 November 2021).
- Oktriwina, Alifia Seftin. 2021. *Tingkatkan Penjualan dengan Product Bundling*. <https://glints.com/id/lowongan/product-bundling-sales/#.Yi6NjnpBzIU> (diakses pada 07 November 2021).
- Reivich K. & A. Shatte. 2002. *The Resilience Factor: 7 Essential Skill for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York. Broadway Books.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Ruhl, J. B, 2011, General Design Principles for Resilience and Adaptive Capacity in Legal System with Applications to Climate Change Adaptation, *Symposium Journal of Adaptation and Resiliency in Legal System*, 2011, pp. 1373-1394.
- Scott, Diane E, 2009, Exploring Individual Resilience, *Center for American Nurses*, November 2009, pp. 1-2.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sin. 2020. *Wagub Cok Ace, Pertumbuhan Ekonomi Bali Menurun hingga Minus 10,98 Persen*. <https://diksimerdeka.com/2020/10/03/wagub-cok-ace-pertumbuhan-ekonomi-bali-menurun-hingga-minus-1098/>. (diakses pada 07 November 2020).
- Suyanto, Bagong & Sutinah [ed.]. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Utz, Sonja & Nicole Muscanell. 2015. Social Media and Social Capital: Introduction to The Special Issue. *Societies Journal*, 2005, 5, pp. 420-424.
- Wohns, Richard N. W. 2020. What doesn't kill you makes you stronger. *Neurosurgical Focus*, November 2020, Vol.49/No.5, pp. 1.